

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN ANAK PUTUS
SEKOLAH DI DESA POMBEWE KEC. SIGI BIROMARU KAB. SIGI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh:

DEL MUGNI
19.4.10.0052

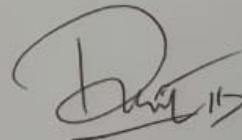
**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA
PALU, SULAWESI TENGAH
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah di Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Kab. Sigi”** benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 25 Oktober 2024 M
22 Rabi’ul Akhir 1446 H

Penulis



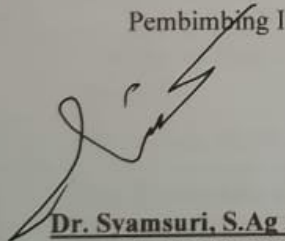
DEL MUGNI
NIM. 19.4.10.0052

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi yang berjudul **"POLA KOMUNUKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN ANAK PUTUS SEKOLAH DESA POMBEWE KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI"** oleh Mahasiswa atas nama Del Mugni dengan NIM: 19.4.10.0052, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah melalui pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing, maka skripsi ini dipandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diseminarkan di depan dewan penguji.

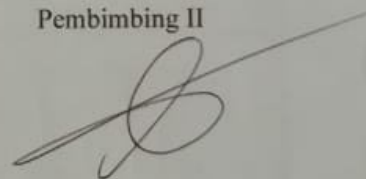
Palu, 26 Maret 2024

Pembimbing I



Dr. Svamsuri, S.Ag, M.Ag.
NIP: 19780510199903101

Pembimbing II

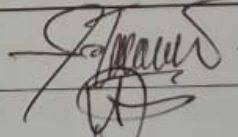
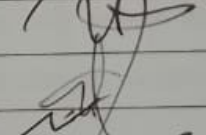
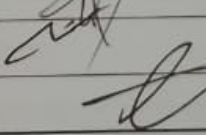
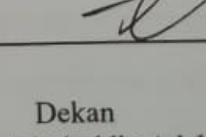
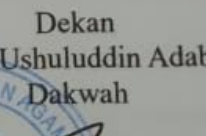


Taufik, S.Sos.I., M.S.I
NIP:198003182006041003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Del Mugni**, NIM: **19.4.10.0052** dengan judul **“Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah di Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Kab. Sigi”** yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Sarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 22 November 2024/20 Jumadil Awal 1446 H. Del Mugni Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil.	
Munaqisy I	Dr. Adam, M.Pd., M.Si	
Munaqisy II	Dr. Khairuddin Cikka, M.Pd.I.	
Pembimbing I	Dr. Syamsuri, M.Ag.	
Pembimbing II	Taufik, S.Sos., M.S.I	

Mengetahui:

Ketua
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Dr. Khairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I
NIP. 198830122019031005

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Sidik M.Ag.
NIP. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyusun skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., beserta para keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman, Amin.

Penulis sadar bahwa tidak akan mungkin menyelesaikan penelitian ini tanpa dorongan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis yakin bahwa tidak akan ada yang dapat menolong kecuali dari izin Allah swt. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah di Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Kab. Sigi”.

Melalui kesempatan ini penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan dengan sangat berarti dalam penyusunan skripsi terkhususnya kepada yang terhormat:

1. penuh hormat penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua Orang Tua saya. Terimakasih atas segala cinta, dukungan dan pengorbanan yang tiada henti yang telah diberikan sepanjang hidup penulis, dengan penuh rasa cinta dan kerinduan penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Almarhum ayahanda Sarjon, yang telah meninggalkan kami untuk selama-lamanya. Meskipun ayah kini telah berpulang, namun, kenangan, kasih sayang, dan teladan yang ayah tinggalkan akan selalu hidup dalam hati kami. Ayah adalah sosok yang tak hanya memberi kami pendidikan, tetapi juga mengajarkan arti keteguhan,

kesabaran dan tanggung jawab. Setiap langkah dan pengorbanan yang ayah lakukan selama hidupnya akan selalu menjadi cahaya yang menerangi jalan kami walau tidak lagi bersama kami secara fisik, kasih ayah tetap abadi dan takkan pernah terlupakan. dan teruntuk Ibunda tercinta Suhuria. sudah menemani penulis selama masah perkulihan ibu adalah sumber kekuatan dan kasih yang tak terhingga dalam hidup penulis. Setiap langkah yang penulis ambil, setiap keputusan yang saya buat, selalu terinspirasi oleh pengorbanan, kebijaksanaan dan kasih sayang yang ibu berikan. Dan teruntuk adik saya Ahmad mustakim dan Nurdin Hasan sudah mau terus membantu dan menjadi inspirasi sekaligus penyemangat penulis dalam menyelesaikan studi S1

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Datokarama Palu, Bapak Dr Hamka S.Ag., M.Ag. Selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr Hamlan M.Ag Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama beserta jajarannya yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam segala hal.
3. Bapak Dr. H. Sidik M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Ibu Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I. Selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Kemahasiswaan dan Ibu Dr. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I. Selaku Wakil Dekan 2 Bidang Perencanaan Dan Keuangan. Serta Seluruh Staf Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Yang sudah memberikan kebijakan bagi penulis Dalam Menyelesaikan Studi

4. Bapak Dr. Khairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I dan Bapak Mursyidul Haq Firmansyah selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
5. Bapak Dr. Muhammad Alim Ihsan, M.Pd selaku dosen penasehat akademik, yang ikhlas dalam meluangkan waktu untuk membantu dan mengarahkan dalam penulisan skripsi maupun membimbing dalam akademik.
6. Bapak Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Taufik, S.Sos.I., M.S.I selaku pembimbing II yang dengan ikhlas dalam membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu, yang dengan setia, tulus dan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan serta nasehat kepada penulis selama kuliah.
8. Bapak Asfhar, selaku kepala Desa Pombewe dan seluruh staf aparat Desa yang sudah memberikan izin meneliti, dan memberikan arahan selama masa proses penelitian serta teman teman dan masyarakat yang sudah ikut membantu selama masa penelitian.
9. kepada Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (HMJ KPI) bagi penulis dan tempat belajar, suka dan duka semua dilalui bersama selama masa perkuliahan serta teman-teman seangkatan yang sudah banyak memberikan motivasi, serta menjadi tempat curhat bagi penulis.
10. seluruh teman-teman Stember yang memberikan tempat untuk saling mendukung dalam bentuk motivasi maupun bantuan selama masa perkuliahan saya.

Serta seluruh pihak yang ikut andil dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tdiak sempat dituliskan. Penulis juga memohon maaf atas segala kekurangan yang ada dan apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan ini kiranya dapat dikoreksi dengan memberikan saran maupun kritik yang sifatnya membangun. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan karena telah membantu penulis dari berbagai hal. Semoga semua pihak mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah swt. atas apa yang telah diberikan, Aamiin.

Palu, 25 Oktober 2024 M
22 Rabi'ul Akhir 1446 H

Penyusun

DEL MUGNI
NIM. 19.4.10.0052

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan penelitian	7
2. Kegunaan penelitian	7
D. Penegasan Istilah	8
E. Garis-Garis Besar Isi	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	15
C. Kerangka Pemikiran	27
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Kehadiran Peneliti	30
D. Data dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	33
G. Pengecekan Keabsahan Data	35
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	37
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	48
1. Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.....	48
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi	53

BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	14
4.1 Daftar Nama Kepala Desa Pombewe Dengan Masa Kepemimpinannya Periode	38
4.2 Jarak Tempuh Dari Desa Pombewe Ke Wilayah Strategis Tahun 2024....	42
4.3 Data Tingkat Kesuburan Tanah Desa Pombewe 2024.....	43
4.4 Data Penggunaan Lahan Desa Pombewe 2024.....	43
4.5 Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur/Usia Desa Pombewe Tahun 2024.....	45
4.6 Data Pemeluk Agama Penduduk Desa Pombewe Tahun 2024.....	46
4.7 Data Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Pombewe Tahun 2024.....	47

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran.....	28
4.1 Struktur Desa Pombewe	39

ABSTRAK

Nama Penulis : Del Mugni
NIM : 19.4.10.0052
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah di Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Kab. Sigi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam pembinaan anak putus sekolah di Desa Pombewe, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Fokus utama penelitian adalah memahami Pola komunikasi keluarga dalam memotivasi anak untuk kembali melanjutkan pendidikan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa orang tua yang memiliki anak putus sekolah, serta observasi terhadap interaksi komunikasi dalam keluarga. Analisis data dilakukan secara tematik untuk menggali pola komunikasi yang muncul dalam pembinaan anak putus sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat berperan dalam pembinaan anak putus sekolah di Desa Pombewe. Orang tua yang aktif mendengarkan, berdiskusi, dan memberikan dukungan emosional cenderung berhasil membangun kembali motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan. Pola komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian membantu anak memahami pentingnya pendidikan. Namun, tantangan seperti tekanan ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sekitar sering kali menghambat efektivitas upaya komunikasi keluarga ini.

Meskipun beberapa faktor pendukung, seperti kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dan adanya waktu luang untuk berbicara dengan anak, memberikan kontribusi positif, faktor penghambat seperti kesibukan orang tua dan tekanan ekonomi lebih dominan. Akibatnya, banyak anak putus sekolah yang memilih untuk bekerja guna membantu perekonomian keluarga daripada kembali ke pendidikan formal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari pemerintah setempat, melalui program pendidikan dan bantuan ekonomi, untuk mendukung keluarga berpenghasilan rendah dan mendorong anak-anak kembali bersekolah.

Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Pembinaan, Anak Putus Sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk itu hidup dengan manusia lainnya, yang satu sama lain saling membutuhkan, untuk melangsungkan kehidupannya dan manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal.¹ Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*” yaitu membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata “*communico*” yang artinya membagi.²

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang berlangsung dalam sebuah keluarga, yakni cara seorang anggota keluarga untuk berhubungan dengan anggota keluarga lainnya, sebagai tempat untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan sebagai pegangan hidup. keluarga merupakan tempat pertama komunikasi diajarkan dan di dalam keluarga kita pertama kali belajar bagaimana membentuk, membina dan mengakhiri sebuah

¹Hendri Gunawan, “Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif”. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1. No 3, (2013) 219.

²Ety Nur Inah, “Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan”. Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 6 No 1, Januari-Juni (2013), 179.

hubungan, berekspresi, berdebat dan menunjukkan kasih sayang. Hubungan orang tua dan anak senantiasa dipengaruhi dan ditentukan sikap orang tua itu sendiri.³

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Sedangkan keluarga merupakan komponen yang paling utama dan pertama dikenal anak, bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Keluarga merupakan lingkungan pertamakali sebagai masa tumbuh kembang anak, dalam mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Ketika peran dalam kehidupan keluarga lebih khusus orang tua diabaikan maka akan berpengaruh pada karakter anak. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dan bertanggung jawab proses pembentukan karakter anak, sehingga diharapkan memberikan arahan dan mengawasi membimbing perkembangan anak melalui interaksi yang dibangun dalam bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga. Akan tetapi tidak semua keluarga yang memiliki pola komunikasi yang efektif seperti orang-orang pada umumnya karena setiap keluarga memiliki pola-pola tersendiri dalam berkomunikasi dengan baik. Tetapi komunikasi yang efektif tidak cukup hanya berlaku pada lingkungan keluarga, sebab orang tua dan guru juga membutuhkan

³St Rahma, "*Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*" Uin Antasari Banjarmasin., Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No, 33 Januari-Juni (2018), 15-16.

⁴Rahmawati, "*Pola Komunikasi Dalam Keluarga*". Jurnal Al-Munzir, Vol. 11, No. 2 November (2018), 166.

komunikasi yang efektif guna menyamakan persepsi dari kedua belah pihak terkait hal yang dibutuhkan dalam pendidikan anak.⁵

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang ada dalam diri anak, potensi-potensi ini diharapkan agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan bangsa⁶ Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat mengganti generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik sesuai dengan karakter dari anak tersebut, namun karakter perkembangan anak dipengaruhi oleh perlakuan orang tua dalam lingkungan keluarga terhadapnya. Pendidikan dalam keluarga sangat penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak.

Pendidikan wajib tidak hanya dimiliki oleh masyarakat perkotaan tetapi juga masyarakat pedesaan. Seorang yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung lebih dihormati karena dianggap mitra sosial yang tinggi. Kualitas seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia dapat menempatkan dirinya dalam berbagai situasi dan untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara terencana, bahkan orang tua pun bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka seorang anak membutuhkan tempat dimana dia dapat belajar dan mempertimbangkan tindakan selanjutnya setelah anak mengalami putus sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan darinya. Dalam hal ini orang tua

⁵Jefrey Oxianus Sabarua dan Imelia Mornene, "*Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*". International Journal of Elementary Education 4.1 (2020): 83-89.

⁶Herri Gunawan, "*Faktor Penyebab Dan Dampak Anak Putus Sekolah*" (Skripsi, Studi Kasus Pada Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP dan SLTA) Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, 14 Mei (2019), 2.

berperan penting dalam memberikan lingkungan yang dapat memotivasi anak untuk menghargai ilmu pengetahuan sehingga prestasi anak semakin baik. Orang tua dapat mendampingi anak dengan menciptakan atmosfir belajar di rumah yang menarik. Oleh karena itu semangat berkomunikasi dengan anak duduk sejajar dengan anak, berempati dengan anak, dan menemani anak dari pada menyampaikan informasi yang dianggap bermanfaat dari sudut pandang orang dewasa.⁷

Orang tua harus mampu membimbing dan mengajarkan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang populer di masyarakat, karena banyak sekali faktor yang mempengaruhi belajar anak maka apabila di cari tau salah satu faktornya adalah perhatian dari orang tua. Karena sesibuk apapun orang tua mereka harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian kepada anak dan pendidikan diluar rumah itu tidak membiarkan tanggung jawab orang tua pergi dalam mendidik anak-anaknya, tetapi ini ditanggung oleh orang tua sepenuhnya karena keterbatasan ilmu yang dimiliki orang tua ada batasan.⁸

Fenomena putus sekolah biasanya terjadi pada masyarakat yang lingkungannya kurang sadar terhadap pentingnya pendidikan dalam hal ini banyak dijumpai pada masyarakat pelosok desa. Sedangkan pada masyarakat kota fenomena putus sekolah juga ditemukan pada keluarga yang mengalami kesulitan pada ekonomi. Menurut Roy Kindisi terputusnya sekolah seorang anak atau

⁷ Panca Anggaraini, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah" Di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 5 Mei (2024) 800.

⁸ Salsabilah, "Peran Penting Orang Tua Dalam Mengantisipasi Anak Putus Sekolah". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Internal PTIQ Jakarta. Vol, 01. No 02 Desember (2021) 136.

masyarakat, tentu saja suatu hal yang tidak di kehendaki baik mereka yang mengalami, maupun orang lain yang secara langsung melihat kenyataan ini.

Salah satu contoh ditemukannya fenomena putus sekolah adalah anak jalanan yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, dan pendidikan putus ditengah jalan, atau putus sekolah disebabkan karena kondisi komunikasi keluarga yang kurang efektif. Banyaknya anak putus sekolah dikarenakan kurangnya dukungan dari orang tua maupun keluarga bahkan dukungan dari kondisi lingkungan sekitar, misalnya masyarakat disekitarnya kurang peduli dengan pendidikan dan sebagian mereka putus sekolah karena tidak ada lagi keinginan untuk bersekolah atau karena alasan malas bersekolah.⁹

Terjadinya putus sekolah memiliki beberapa faktor menurut, suyanto faktor penyebab tinggal kelas dan putus sekolah sendiri sudah bermacam-macam namun demikian berbagai studi Acapkali menemukan keterlibatan anak diusia sekolah untuk turut membantu orang tua untuk mencari nafka akan cenderung mempersempit kesempatan anak untuk menikmati pendidikan secara penuh, tidak saja hanya sekedar kegiatan belajar di sekolah tetapi juga kesempatan belajar dirumah termasuk membaca dan mengerjakan PR sebagaian karena sikap dan cara guru yang gagal mendorong tumbuhnya semangat belajar siswa, sebagian lain karena faktor kemalasan siswa itu sendiri atau gabungan dari beberapa faktor seperti telah di sebutkan di atas. Sedangkan faktor putus sekolah menurut NI Ayu Krisna dewi dkk yaitu faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua/wali,

⁹Ulil Hidayah dan Wahyuni Hosnawiyah. "*Komunikasi efektif keluarga untuk mencegah putus sekolah* pada masyarakat desa kramatagung kecamatan bantaran kabupaten probolinggo." JIE (Journal of Islamic Education) 5.1 (2020): 35-51.

fasilitas belajar yang kurang memadai, faktor rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah, faktor budaya, dan faktor lokasi.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab putus sekolah yaitu kurangnya perhatian dari orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan dan sedikitnya melakukan komunikasi kepada anak dengan landasan pengetahuan orang tua yang terbatas ada juga beberapa faktor yang pertama faktor yang berada dalam diri anak itu sendiri, yang kedua yaitu faktor keluarga, yang ketiga faktor Ekonomi selanjutnya faktor pergaulan, yang kelima adalah faktor masyarakat dan yang terakhir adalah faktor lokasi faktor-faktor penyebab putus sekolah dibagi menjadi 2 yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri anak yang mengalami putus sekolah dan faktor Ekstern yaitu dari luar diri anak yang mengalami putus sekolah.

Menurut pandangan peneliti kondisi anak putus sekolah di Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi memiliki pengetahuan yang terbatas, tutur bahasa yang kurang baik serta memiliki lingkungan yang kurang kondusif. Karena banyaknya faktor-faktor pengaruh pergaulan bebas serta lebih memiliki kesibukan dengan cara melakukan pekerjaan orang tuanya dan sering bergaul sama teman teman sebayanya kesehariannya dapat di manfaatkan dengan cara fokus membantu pekerjaan orang tua dan bermain. adanya hal tersebut membuat tidak terpengaruh dengan dunia pendidikannya sendiri atau bersekolah tetapi mereka terbilang anak yang rajin dalam membantu pekerjaann orang tua, hal ini dapat di lihat dari keseharian anak yang ikut melakukan pekerjaan orang tua

¹⁰Nuraeni. *"Efektifitas Peran Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Putus Sekolah Di Lingkungan Bolaromang Kelurahan Sangiasseri Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai"*. Diss. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, (2021), 9.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi;
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman di bidang penelitian juga sebagai landasan dalam mewujudkan kajian penelitian, sekaligus sebagai implementasi dari perkuliahan pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

- b. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan terutama menggambarkan tuntunan semangat bagi para keluarga untuk membimbing dan membina anak-anak agar semangat melanjutkan sekolah.

D. Penegasan Istilah

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi biasa disebut dengan model yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu mengandung arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain.¹¹

2. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama anak dalam mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Kehidupan keluarga lebih khususnya orang tua membimbing perkembangan anak melalui interaksi yang dibangun dalam bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga.¹²

¹¹Oxianus, (2020),84.

¹²*Ibid*, 83.

3. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak, pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu.¹³

4. Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, putus sekolah suatu keadaan terhentinya aktivitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah, baik itu pendidikan formal maupun informal, sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam masyarakat.¹⁴

E. Garis-Garis Besar Isi

Penulis menganalisa secara garis besar menurut ketentuan yang ada di dalam komposisi skripsi atau penelitian ini. Rangkaian penulisan skripsi ini garis besar isinya penulis paparkan secara sistematis ke dalam lima bab berturut-turut sebagai berikut.

Bab I sebagai bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian penegasan istilah dan garis-garis besar isi.

¹³Syifa Mutia Trisna Khoirunnisa, “*Peran Penting Orang Tua Dalam Mengantisipasi Anak Putus Sekolah*” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Internal PTQ Jakarta., Vol. 01 No. 02 Desember (2021), 147.

¹⁴Herri Gunawan (2019), 15.

Bab II yang berupa kajian pustaka, terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teori diantaranya pengertian pola komunikasi, komunikasi keluarga, pembinaan anak putus sekolah dan kerangka pemikiran.

Bab III terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV hasil dan pembahasan, pada bagian ini, penulis membahas tentang gambaran umum, hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V merupakan bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berlandaskan pada hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu diperlukan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis penelitian yang akan dilakukan, sehingga tidak melakukan penelitian yang sama.

Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah. Peneliti juga menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah di desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Yakni minat bersekolah yang rendah, lingkungan, keluarga dan pergaulan. Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti sebagai kajian yang dapat mengembangkan pola pikir peneliti. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiah (2015), yang berjudul “Komunikasi Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Di Keluarga Nelayan Wonorejo Banyuputih)”. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana komunikasi keluarga memengaruhi anak-anak yang putus sekolah. Ainiah menggunakan metodologi penelitian

kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi di dalam masyarakat. Studi ini menyoroti pentingnya komunikasi keluarga dalam membentuk lintasan pendidikan dan integrasi sosial anak-anak. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membina komunikasi keluarga yang positif sebagai sarana untuk mengurangi angka putus sekolah. Ainiyah menyarankan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi di antara orang tua dapat menghasilkan hasil pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uilil Hidayah dengan judul penelitian “Komunikasi Efektif Keluarga Untuk Mencegah Putus Sekolah Pada Masyarakat Desa Kramatagung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo”. Penelitian ini berfokus pada peran komunikasi keluarga yang efektif dalam mencegah angka putus sekolah di masyarakat Desa Kramatagung, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi di dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika antara komunikasi keluarga dan keterlibatan pendidikan. Hasil penelitian ini menemukan bentuk komunikasi efektif yang dilakukan oleh keluarga masih bertahan dan melanjutkan sekolah serta tidak terpengaruh

¹Nur Ainiyah “*Komunikasi Pada Anak Putus Sekolah*”. (*Studi Kasus Di Keluarga Nelayan Wonorejo Banyuputih*) Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo, Jurnal Lisan “Al- Hal Volume 9, No. 2, Desember (2015)

oleh lingkungan masyarakat sekitar yang masih kental dengan fenomena anak putus sekolah.²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ira Rahmawati dengan judul penelitian “Peran Keluarga dalam Perkembangan Pendidikan Anak”. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang memanfaatkan metode pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif, termasuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metodologi komprehensif ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika antara keterlibatan keluarga dan perkembangan pendidikan anak. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam memastikan keberhasilan akademis dan perkembangan anak secara keseluruhan. Dengan membina komunikasi dan kolaborasi yang efektif dengan sekolah, keluarga dapat meningkatkan pengalaman pendidikan anak-anak mereka secara signifikan.³

Adapun persamaan atau perbedaan dalam penelitian ini penulis telah menjelaskan kedalam tabel sebagai berikut:

²Ulil Hidayah, “Komunikasi Efektif Keluarga Untuk Mencegah Putus Sekolah Pada Masyarakat Desa Kramatagung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo”. *Jurnal of Islamic Education (JIE)*, Vol 5, No, 1 Mei (2020)

³Ira Rahmawati, “Peran Keluarga dalam Perkembangan Pendidikan Anak”, (*Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol.3, No.7, 2023).

Tabel 2.1**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Nama & Judul Peneliti	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Ainiyah. “Komunikasi Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Di Keluarga Nelayan Wonorejo Banyuputih)”.	2015	Sama-sama ingin mengetahui komunikasi keluarga pada anak putus sekolah.	Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui komunikasi Efektif pada keluarga nelayan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan mengetahui bentuk pola komunikasi pada anak putus sekolah.
2.	Ulil Hidayah. “Komunikasi Efektif Keluarga Untuk Mencegah Putus Sekolah Pada Masyarakat Desa Kramatagung Kec. Bantaran Kab. Probolinggo”.	2020	Sama-sama ingin mengetahui komunikasi dalam keluarga.	Penelitian terdahulu membahas tentang pola komunikasi keluarga yang masih lemah wajib belajar disekolah, serta mengkaji melalui teori psikologi pendidikan islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pembinaan anak putus sekolah.
3.	Ira Rahmawati. “Peran Keluarga dalam Perkembangan Pendidikan Anak”.	2023	Kedua penelitian sama-sama berfokus pada peran keluarga dalam membina dan mendukung pendidikan atau perkembangan anak.	Penelitian sebelumnya membahas peran umum keluarga dalam mendukung pendidikan anak, tanpa batasan pada kondisi tertentu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan spesifik, mengkaji pola komunikasi dalam keluarga pada anak putus sekolah di lokasi tertentu, yaitu Desa Pombewe.

B. Kajian Teori

1. Pembinaan Anak Putus Sekolah

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang tua kepada anak yang perlu dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang, istilah pembinaan atau pendidikan yang merupakan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa. Pembinaan atau kelompok orang lain agar mencapai tingkat dalam arti mental, adapun upaya pembinaan yang dilakukan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada tuhan yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku kesehatan jasmani dan rohani serta memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya supaya anak dapat di sibukan serta dapat menghindarinya dari fikiran yang menyimpang.⁴

Pembinaan menurut Sarwono adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk menjadikan seseorang dengan perilaku tidak baik menjadi baik, dengan pendekatan secara personal sehingga dapat diketahui penyebab perilaku yang selama ini ditunjukkan.⁵ Semua ini akan berpengaruh pada pola komunikasi keluarga. Pembinaan atau pendidikan juga merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, bagi manusia bealajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna untuk mencapai kehidupan yang berarti. Oleh karena

⁴Salabila, “*Peran Penting Orang Tua Dalam Mengantisipasi Anak Putus Sekolah*”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Internal PTIQ Jakarta, Vol. 1, No 2 Desember (2021),144.

⁵Latifa Karomah, “*Strategi Komunikasi Persuasif Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja*”. PSBR RUMBAI, Vol.3 No.2 Oktober (2016) 3.

itu pendidikan atau sekolah merupakan bagian dari suatu aktivitas yang akan sadar atas tujuannya.⁶

b. Anak Putus Sekolah

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan penerus perjuangan pembangunan yang ada. Anak adalah amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus di junjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia.⁷

Anak adalah generasi penerus bangsa dan menjadi kebanggaan dalam keluarga, anak putus sekolah ialah keadaan anak yang mengalami keterlantaran dalam dunia pendidikan, karena sikap dan perlakuan dari orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Secara garis besar proses yang terjadi ketika anak sampai memutuskan untuk berhenti sekolah (putus sekolah) berawal dari ketidaktertiban mengikuti pelajaran di sekolah terkesan memahami pelajaran hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa di barengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik. Akibatnya prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau pengaruh teman sebayanya, kebanyakan anak putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya kemudian pelajaran di rumah tidak tertib dan tidak disiplin terutama karena tidak didukung oleh upaya

⁶Salsabila, “*Peran Penting Orang Tua Dalam Mengantisipasi Anak Putus Sekolah*”. (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Internal PTIQ Jakarta, Vol. 1, No 2, 2021), 144

⁷Azelia M.R, (2021) 18.

pengawasan dari pihak orang tua serta perhatian terhadap pelajaran, dan mulai didominasi kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.⁸

Putus sekolah adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Darmaningty (2003), putus sekolah adalah suatu keadaan terhentinya aktifitas pendidikan formal maupun pendidikan informal sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam masyarakat. Putus sekolah menjadi masalah yang cukup serius. Putus sekolah merupakan jurang yang menghambat anak untuk mendapatkan haknya.⁹

2. Faktor Penyebab dan Dampak Anak Putus Sekolah

Menurut Desca penyebab anak putus sekolah diutamakan karena rasa minat untuk bersekolah tidak ada (malas). Ada kemauan dari dalam diri anak untuk bersekolah sangat kurang karena kemampuan belajarnya yang rendah karena merasa jenuh, kebosannya untuk bersekolah. Percaya dirinya yang sangat jauh darinya, serta karena ekonomi keluarga dan perhatian orang tua menjadikan alasannya untuk meninggalkan sekolah.¹⁰

Penyebab anak putus sekolah terdiri dari dua faktor yaitu. Faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

⁸Nofrialdi, “*Presepsi Orang Tua Terhadap Remaja Putus Sekolah*”. Indonesian Jurnal of Counseling Development. Vol, 3 No 1 (2021) 69.

⁹Herri gunawan, “*Faktor Penyebab Dan Dampak Anak Putus Sekolah* (Skripsi, Studi Kasus Pada Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP dan SLTA) Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, 14 Mei (2019), 15.

¹⁰Ibid, (2019) 18.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari pribadi anak sehingga tidak melanjutkan sekolah. Faktor ini sangat menentukan karena berasal dari dalam diri anak itu sendiri yaitu; Rasa malas Faktor malas adalah suatu sifat di mana anak enggan melakukan sesuatu, karena anak tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukannya bersifat negatif faktor malas ini merupakan faktor yang tidak asing lagi, bukan hanya jika seorang anak ditanya, mengapa tidak melanjutkan sekolah. Untuk melakukan aktifitas yang lain alasan ini juga sering diungkapkan baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

1) Kurangnya Minat

Kurangnya minat merupakan salah satu faktor penyebab anak putus sekolah di mana anak merasa bahwa dirinya tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolahnya lagi.

2) Ingin Bebas

Faktor ingin bebas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan beberapa anak mengalami putus sekolah. anak akan cenderung melakukan berbagai hal yang sesuai keinginannya termasuk ingin bebas. Anak tidak melanjutkan sekolah karena menginginkan adanya kebebasan pada dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seorang anak, yang dapat memengaruhi anak tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikannya faktor eksternal yang dapat menyebabkan anak putus sekolah yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Perhatian dan Kondisi Ekonomi Keluarga

Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, melibatkan anak untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga dapat mengganggu kegiatan belajar anak kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan atau kegiatan belajar mengajar di sekolah anak kurang di perhatikan dengan baik.¹¹

2) Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal

Dalam kehidupan bermasyarakat anak akan melakukan interaksi sosial dengan Teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Ditambah lagi teman sebayannya atau masyarakat lainnya tidak melanjutkan pendidikan (Sekolah) maka anak sangat mudah terpengaruh mengambil contoh dari teman dan masyarakat sehingga anak tidak melanjutkan sekolahnya.

3. Komunikasi

a. Jenis-Jenis Komunikasi

Berikut beberapa jenis-jenis pola komunikasi keluarga yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Pola komunikasi *Otoriter* adalah jenis pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter dan cenderung bersikap kurang sehat karena arus pola komunikasi pada pola ini bersifat satu arah di mana anak akan menjadi komunikan tanpa diberi kesempatan untuk menjadi komunikator anak merupakan pihak yang pasif dalam pola

¹¹Nuraeni, (2021) 34-35.

komunikasi tersebut. Artinya dalam pola komunikasi ini orang tua selalu menekankan posisinya sebagai komunikator yang akan selalu memberi arahan atau perintah dan apa yang disampaikan oleh orang tua harus diterima dan dituruti oleh anak tanpa memberi kesempatan pada anak, padahal bisa saja anak tidak mengikuti keinginan orang tua ataupun terdapat perbedaan pendapat.¹²

b. Pengertian Komunikasi

Menurut Laswell, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan memengaruhi atau mengubah perilaku penerima pesan.¹³ Sejalan dengan hal tersebut Effendy dalam bukunya mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pandangan, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung”.¹⁴

Menurut Sobur komunikasi adalah proses di mana pihak-pihak yang terlibat saling mempengaruhi dalam satu sama lain dalam konteks sosial yang tertentu.¹⁵ Sejalan dengan Mulyana yang mendefinisikan komunikasi sebagai

¹² Mar'ah Shalihah Haulussy, “*Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*” Di Dusun Ilha, Negri Liang Salahatu, Kabupaten Maluku Tengah, Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura. Vol, 1 No 2, (2022), 8-10.

¹³Harold D. Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society*, (New York: Harper & Row, 1960), 35.

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 10.

¹⁵Alex Sobur, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 25.

suatu proses di mana manusia saling berbagi informasi, ide, dan perasaan melalui penggunaan simbol-simbol.¹⁶

Pola Komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat dipahami.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas maka pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antara keluarga maupun di masyarakat.

4. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Peran orang tua dalam membina anak putus sekolah dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dalam segala hal-hal baik, misalnya orang tua mengajak anak untuk beribadah, menghormati dan menghargai yang lebih tua, saling tolong menolong membantu pekerjaan orang tua dan hal-hal positif lainnya, sehingga moralitas anak putus sekolah menjadi baik dalam bersikap terhadap orang lain. Peran orang tua yang dimaksud ialah memberikan didikan dalam arti yang luas

¹⁶ D. Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),4.

¹⁷ Rahmawati Novialdi, “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Ladang Laweh Kabupaten Agam Sumatra Barat”, (*Jom Fisip*, Vol. 6, Edisi 1, 2019) 4.

sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang dapat dicapainya melalui tindakan-tindakan yang bermoral.¹⁸

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang di jalin oleh kasih sayang. Djamara. Keluarga adalah sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan, di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri sah karena pernikahan mereka hidup bersama sehidup semati.¹⁹

b. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga sebagai orang tua dan menjadi tempat pengajaran tentang nilai dan norma pada pribadi anak. Oleh karena itu penyimpangan pada perilaku anak tergantung dari kualitas komunikasi di dalam keluarganya dan apabila komunikasi tidak terjalin atau kurang baik, maka kerugian yang akan di alami oleh kedua belah pihak, baik di pihak keluarga sendiri maupun di masyarakat. Maka dari itu pembinaan terhadap anak harus secara signifikan bertingkah laku sesuai garis-garis keluarga harus lebih dominan dari pada faktor eksternal.²⁰

¹⁸Megarini Tafui, "Peran Orang Tua Dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah" di Kelurahan Faktubot, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi, Vol 1, No 1 Mei (2023) 25.

¹⁹Novialdi, (2019), 6.

²⁰Hendri Gunawan, "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara". (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1 No.3, 2013), 224.

c. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, orang tua adalah ayah ibu kandung. Orang tua merupakan masa yang dialami terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak, maka menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru para orang tua sebelumnya. Yang dimaksud orang tua orang yang paling di tuakan atau orang yang paling di hargai dan dihormati yang terdiri dari ayah ibu, dari orang tualah anak mengenal dunia dan masyarakat. Orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus teladan bagi anaknya sendiri, karna sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya.

d. Peran dan Kewajiban Orang Tua

1) Merawat anak

Pada masa ini sudah terbiasa mengikuti kebiasaan yang diajarkan kedua orang tuanya jika pada usia ini anak, belum memiliki kebiasaan yang baik, maka sebenarnya sudah aga terlambat, meskipun masih ada kesempatan untuk memperbaikinya. Pada sebagian anak, ada yang rajin menjaga kebersihan dirinya. Pada anak wanita sudah mulai senang untuk berhias dan berpakaian rapi. Orang tua sudah lebih muda untuk menegur dan menyapanya dengan baik bila mendapati kelalaian dan kebiasaan yang menyimpang pada anak.

2) Membimbing Anak

Orang tua diharapkan pandai memahami apa yang sedang terjadi pada anaknya. Orang tua harus menjadi teman bagi anak. Sehingga mudah menanyakan

tentang masalahnya, jangan sampai anak lebih nyaman bertanya kepada temannya.

3) Menafkahi

Baik laki-laki maupun perempuan, menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua sampai anak laki-laki bisa mandiri dan menghidupi dirinya sendiri sementara yang perempuan sampai ia menikah.

4) Memperlakukan mereka dengan adil

Pilih kasih di antara mereka dapat membuahkan dampak buruk bagi orangtua sendiri, sebab hal itu akan melahirkan rasa dengki dan iri hati. Selain itu diskriminasi perlakuan diantara anak akan menyebabkan resiko pengidapan kompleksitas dan penyakit mental yang menyeret mereka pada penyimpangan perilaku.

5) Mendidik dan mengajar mereka

Mendidik anak sejak dini dengan pendidikan yang tepat termasuk sala satu kewajiban terpenting orang tua atau kewajiban rumah tangga secara umum terhadap anak dan masyarakat, dengan asumsi rumah adalah sekolah pertama bagi anak dan jika tidak bisa menjalankan fungsinya maka ia tidak tergantikan dengan institusi atau lembaga pendidikan manapun.²¹

e. Peran Orang Tua dalam Perspektif Islam

Menurut prespektif Islam pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh dan melatih jasmani dan rohani mereka. Yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan

²¹Nuraeni, (2021), 16-19.

terpuji bersumber dari Al-Qur`an dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak.

5. Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

Segala perilaku orang tua dan lingkungannya dalam keluarga akan selalu terjadi proses pendidikan sepanjang anak-anak masih diasuh di dalamnya. Berkomunikasi tidaklah mudah, terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain karena berkomunikasi dengan manusia dari segi perbedaannya, setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam bersikap, bertingkah laku dalam dunia ini saat memandang dunia dan orang lain.²² Berikut kriteria komunikasi antara orang tua dan anak yaitu:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Mengacu pada tiga aspek komunikasi antar pribadi; pertama, komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang di ajaknya berinteraksi; kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, ketiga aspek yang menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Dalam membicarakan masalah perilaku kepada anaknya orang tua harus terbuka dan siap bereaksi secara wajar terhadap umpan balik yang datang. Serta jujur memberi ganjaran kepada anaknya bila perilakunya baik diberi pujian atau hadiah. Dan bila perilakunya buruk diberi hukuman sehingga pada akhirnya anak memiliki tanggung jawab. (Elwood N. Chapman, 1987:69).

²²Rahmawati, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga", (*Jurnal Al-Munzir*, Vol, 11 No 2. November (2018), 172.

b. Empati (*Empathy*)

Empati kemampuan orang tua memposisikan dirinya dalam komunikasi dengan anaknya artinya orang tua mampu memahami anaknya sehingga dalam memberi bimbingan, motivasi, dan menilai kemajuan belajar anaknya tetap pada sudut perkembangan anak.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap Saling mendukung artinya keterbukaan dan empati dapat terlaksana jika terjadi dalam suasana yang mendukung (kondusif), yang ditandai dengan bersikap deskriptif, bukan evaluatif, spontan bukan strategis, dan provisional, bukan sangat yakin. Dalam membicarakan masalah belajar anak maka orang tua harus memahami kondisi anak pada saat itu orang tua harus bersikap deskriptif, artinya memberikan penjelasan atau uraian mengenai topik pembicaraan tersebut dengan harapan anak tidak merasa adanya suatu ancaman.²³

6. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Keluarga

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga yang tidak efektif dalam membangun sebuah hubungan kekeluargaan yaitu sebagai berikut:

- a. Putusan pada diri sendiri di cirikan oleh memfokuskan pada kebutuhan sendiri, mengesampingkan kebutuhan perasaan dan perspektif orang lain;
- b. Kurangnya empati keluarga yang berpusat pada diri sendiri dan tidak menoleransi perbedaan dan juga tidak mengenal efek dari pikiran

²³Ibid, 175.

perasaan dan perilaku mereka sendiri terhadap anggota keluarga yang lain dan juga mereka tidak memahami pikiran perasaan dari keluarga lain;

- c. Ekspresi perasaan tidak jelas, dari komunikasi disfungsional yang dilakukan oleh anak kepada orang tua pengungkapan perasaan yang tidak jelas karena ditolak;
- d. Ekspresi menghakimi, pernyataan selalu membawa kesan penilaian moral dimana jelas bagi anak bahwa orang tua sedang mengevaluasi nilai moral anaknya.²⁴

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, kerangka pemikiran membantu memberikan arah yang jelas dalam penelitian dengan cara menggambarkan konsep-konsep yang akan dihubungkan dalam hipotesis penelitian.²⁵

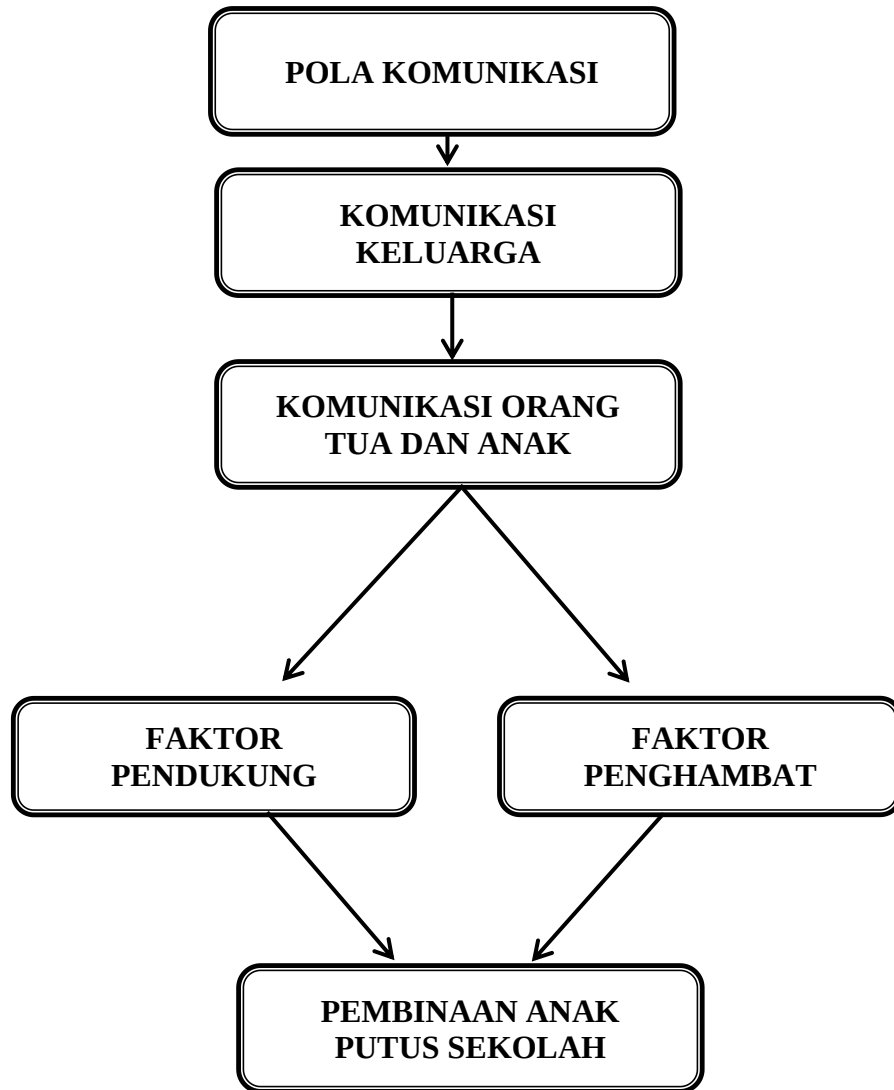
Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu dan kajian teori, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁴Novialdi, (2019), 5.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 56

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu data ilmiah dengan maksud menggambarkan fenomena yang terjadi di mana peneliti, adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data secara *Snowball*. Peneliiian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam bentuk konteks sosial secara ilmiah dengan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana untuk mengetahui dan menggambarkan pola komunikasi keluarga dalam pembinaan anak putus sekolah dan faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi keluarga¹

B. Lokasi dan waktu Penelitian

Adapun lokasi penilitian yang akan dilakukan ini berada di desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, dengan sejumlah informan utama warga Desa Pombewe. Adapun peneliti, memilih Desa Pombewe sebagai tempat penelitian karena Desa Pombewe sendiri merupakan tempat atau lokasi dimana peneliti tinngal. Waktu penelitian ini tidak ditentukan dan akan dimulai setelah melakukan ujian seminar proposal, hingga tahap pengujian hasil penelitian.

¹Azelia M.R, “*Etika Komunikasi Keluarga Pada Anak Putus Sekolah Di Nagaria Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Limah Pulu Kota Sumatra Barat*” (Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Riau, 2021) 27.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif, keberadaan peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal, peneliti merupakan alat utama untuk mengumpulkan data karena peneliti juga perlu mengetahui topik penelitian, misalnya mewawancarai individu yang menjadi subyek penelitian Teknik pada penelitian dan informasi dari orang-orang dan kelompok keluarga yang menjadi tujuan untuk mengetahui tentang masalah yang diteliti, dan ini berarti bahwa Informan Penelitian menyelidiki eksekutif, manajer atau tokoh masyarakat. Informan penelitian (narasumber) adalah keluarga yang memiliki masalah sebagai tujuan peneliti informasi tentang obyek penelitian. Informan penelitian ini berasal dari wawancara langsung yang disebut narasumber, Dalam penelitian ini, mereka dengan teknik yang tepat, mendefinisikan informan yang dipilih menurut penalaran dan tujuan tertentu, yang benar-benar mengalami pokok bahasan yang diteliti peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dari pendekatan manusia dalam suatu yang bersifat alamiah. Sumber data lain ialah bahan-bahan pustaka, seperti dokumen, arsip, koran, majalah, buku, laporan

tahunan dan lain sebagainya.² jenis data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer (utama) yang merupakan data yang diperoleh dari sumber utama yaitu masyarakat Desa Pombewe yang aktif, antara lain: Hijrah Nur, Moh. Sukri, dan pendukung pembantu yaitu warga warga lainnya guna mendapatkan informasi yang memuaskan, yang dimaksud peneliti dengan anggota aktif ialah yang pernah melakukan kegiatan kegiatan sosial Wawancara ini menggunakan manuscript, yang merupakan daftar pertanyaan wawancara terkait penelitian tersebut. Informan diatas merupakan unsur penting yang dapat menunjang keberhasilan penulisan ini Untuk mendapatkan data yang akurat penulis menggunakan wawancara mendalam terhadap sumber-sumber yang terkait tersebut.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian, berupa buku, jurnal, majalah, koran, internet, serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap Dengan data-data sekunder, seperti media cetak dan media elektronik peneliti dapat melengkapi hasil penulisan penelitian, guna ingin mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian skripsi ini.

²Sayuti Ali, Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek (Jakarta: Gra findo Persada, 2002), 63.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, calon peneliti berencana menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan-pencatatan.³ Observasi ini adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan Desa Pombewe untuk mengetahui secara pasti keadaannya. Dalam melakukan observasi penelitian sangat bergantung kepada kekuatan indra seperti mata dan telinga untuk mengamati, mendengar dan melihat secara nyata keadaan dan kondisi kenyataan di lapangan, dengan segala aspek yang berhubungan dengan penelitian. Oleh karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lain.⁴

Observasi merupakan suatu proses yang sangat kompleks, yang terpenting di antaranya ialah proses- proses ingatan dan pengamatan serta menjelaskan bahwa observasi merupakan pengamatan juga pencatatan secara sistematis yang dilakukan oleh peneliti, yang terdiri dari unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala-gejala yang dalam objek penelitian. Hasilnya akan dilaporkan dalam sebuah laporan yang disusun sistematis oleh peneliti sesuai dengan aturannya.

³P. Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Peraktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 63.

⁴Burhan Bungil. *Penelitian Kualita (Cat, 2, Jakarta: Kencana, 2007)*, 115.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi wawancara juga bisa diartikan sebagai teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data⁵

Teknik wawancara dalam hal ini ialah proses tanya jawab secara lisan terhadap sumber peneliti, baik bertatap muka maupun lewat media komunikasi (*handphone*), untuk mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya yang akurat kepada informan. Wawancara berguna untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dari tangan pertama yaitu: (Warga Desa Pombewe)

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengutip langsung data yang diperoleh dari para keluarga anak putus sekolah Desa Pombewe.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang pola komunikasi keluarga dalam pembinaan anak putus sekolah desa Pombewe. Penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini

⁵Wank Bacthias Metodologi Penebak (Jakarta: Logos, 1997), 72.

dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan terkait peran keluarga dalam membina anak-anak putus sekolah, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan anak putus sekolah. Analisis data kualitatif terdiri atas empat tahap yaitu: Reduksi data, Peragaan data, Penarikan kesimpulan dan Verifikasi.⁶

Hal ini sebagai upaya untuk mengolah data, peneliti pertama-tama perlu mengorganisir atau menyusun data yang diperolehnya secara kronologis menurut urutan kejadian selama penelitian berlangsung. Setiap informasi harus diberi tanda untuk mengetahui sumbernya. Semua catatan transkrip wawancara dan dokumen lainnya harus bersedia salinanya (*foto copy*). Data kemudian disusun kedalam sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya, misalnya, berdasarkan teori yang sudah ada atau berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya.⁷

Analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis yang berlangsung terus-menerus. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisa hasil wawancara yang terkumpul untuk selanjutnya diinterpretasikan kedalam bahasa atau kalimat yang mudah dipahami dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Seiddel, terdiri dari tiga model yaitu:⁸

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri;

⁶ R. Bogdan & S. J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, (New York: John Wiley & Sons, 1975), 5.

⁷Miles. M.B dan Huberman, AM. *Qualitative Data Analysis*, (Sage: Beverly Hills... CA, 1994).37.

⁸J. V. Seidel, *Qualitative Data Analysis*, (Colorado: Qualis Research, 1998), 1-5.

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya;
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menempatkan pada dan hubungan hubungan dan membuat dengan harapan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah upaya mewujudkan validitas dan reliabilitas data penelitian, Validitas mengacu pada sejauh mana informasi yang diperoleh akurat mencerminkan realitas yang sedang diperiksa, Sedangkan reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil penggunaan metode pengumpulan data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data, Triangulasi sumber informasi merupakan upaya untuk mengakses berbagai sumber untuk memperoleh informasi tentang masalah yang diteliti. Peneliti menguji data dari satu sumber kemudian membandingkannya dengan data dari sumber lain. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan masalah yang diteliti secara lebih lengkap, Peneliti melakukan triangulasi sumber data dari hasil wawancara dengan para keluarga yang anak-anaknya mengalami putus sekolah, kemudian peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan dokumen dan pustaka.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pombewe

1. Sejarah Desa Pombewe

Desa Pombewe adalah desa yang terletak dipinggir hutan sehingga topografinya berbukit–bukit, secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Batas sebelah utara dengan Desa Loru, sebelah timur Wilayah Kabupaten Parigi Moutong, sebelah selatan Trans Bulu Pountu Jaya, dan desa Oloboju dan sebelah barat berbatasan dengan wilayah Desa Mpanau, Desa Lolu, dan desa Jono Oge. Sebagaimana pada umumnya penduduk desa pinggir hutan untuk tingkat pendidikan masih sangat rendah sehingga berimbas pada tingkat ekonomi yang sangat rendah pula.

Sejarah desa pombewe dimulai dengan cerita atau legenda tentang adanya kerajaan Nabulili dengan Kalinjo dan Kerajaan Sigi yang berada di Desa Bora. Kerajaan Nabulili yang berarti sentral dunia (Tatanga nu dunia) merupakan kerajaan yang amat makmur, kaya, dan rakyatnya sejahtera, akibat perselisihan terjadilah peperangan (Posi patesi) mengakibatkan kerajaan Bulili mengalami kehidupan yang tidak tentram.

Pada masa pemerintahan kerajaan Nabulili memiliki beberapa panglima (Tadulako) yang dikenal sampai sekarang antara lain Mokeku, Mantaili, Toroboku, dan Mantante. Pada saat itu Raja Nabulili memiliki hubungan baik dengan raja sigi, singkat sejarah terjadi perselisihan antara kedua Raja tersebut karena rasa dendam dan perebutan kekuasaan terjadilah peperangan atau Posi Patesi yang mana kerajaan sigi memerintahkan panglima dan prajurit Toindate yang berasal dari Kulawi untuk merampas kekayaan yang ada di kerajaan Bulili namun panglima dan prajurit dari Toindate dapat di halau oleh empat panglima

(Tadulako) dari kerajaan Nabulili mengejar rombongan tersebut hingga salah seorang prajurit Toindate berhasil dibunuh oleh Mokeku dan Mantaili yang bernama Sidagi yang konon ceritanya bahwa usus atau isi perut dari prajurit Sidagi dilingkar di sebuah pohon yang bernama pohon Tui (Bahasa Kaili Ledo) sehingga secara turun-temurun cerita dari tempat tersebut dinamakan Pombewe Tailiko (Gulung Tali Usus).¹

Tabel 4.1

**DAFTAR NAMA KEPALA DESA POMBEWE DENGAN MASA
KEPEMIMPINANNYA PERIODE (TAHUN)**

No	NAMA	PERIODE PEMERINTAH	JABATAN
1.	Monu (Toma Andi Gunu)	1945-1946	Kepala Desa
2.	Lawega (Toma Yabi)	1946-1955	Kepala Desa
3.	Sina (Toma Sui)	1955-1956	Kepala Desa
4.	Lawega (Toma yabi)	1956-1964	Kepala Desa
5.	Laise Kawaroa	1964-1977	Kepala Desa
6.	Lakuli	1977-1980	Kepala Desa
7.	Djantiase Palarante	1980-1994	Kepala Desa
8.	Hi. M Todudu	1994-1999	Kepala Desa
9.	Asmudin Lareke	1999-2002	Kepala Desa
10.	Djamrudin	2002-2003	Kepala Desa
11.	Ihsan B. Djohori	2003-2005	Kepala Desa
12.	Densi Yalirusa	2005-2008	Kepala Desa
13.	Ihsan B Djohori	2008-2012	Kepala Desa
14.	Agusno Podung	2012-2013	Kepala Desa
15.	Asfar	2013-2019-Sekarang	Kepala Desa

Sumber data Profil Desa Pombewe 2023-2024.

Berdasarkan perjalanan panjangnya sejarah Desa Pombewe yang tercatat dan merupakan hasil wawancara dari beberapa Tokoh masyarakat yang pernah memimpin Desa Pombewe pada kepepemimpinan pertama Desa Pombewe di pimpin oleh Monu atau biasa di sebut dengan sapaan (Toma Andi Gunu) bagi masyarakat desa pombewe pada tahun 1945 sampai dengan tahun 1946 yang pada

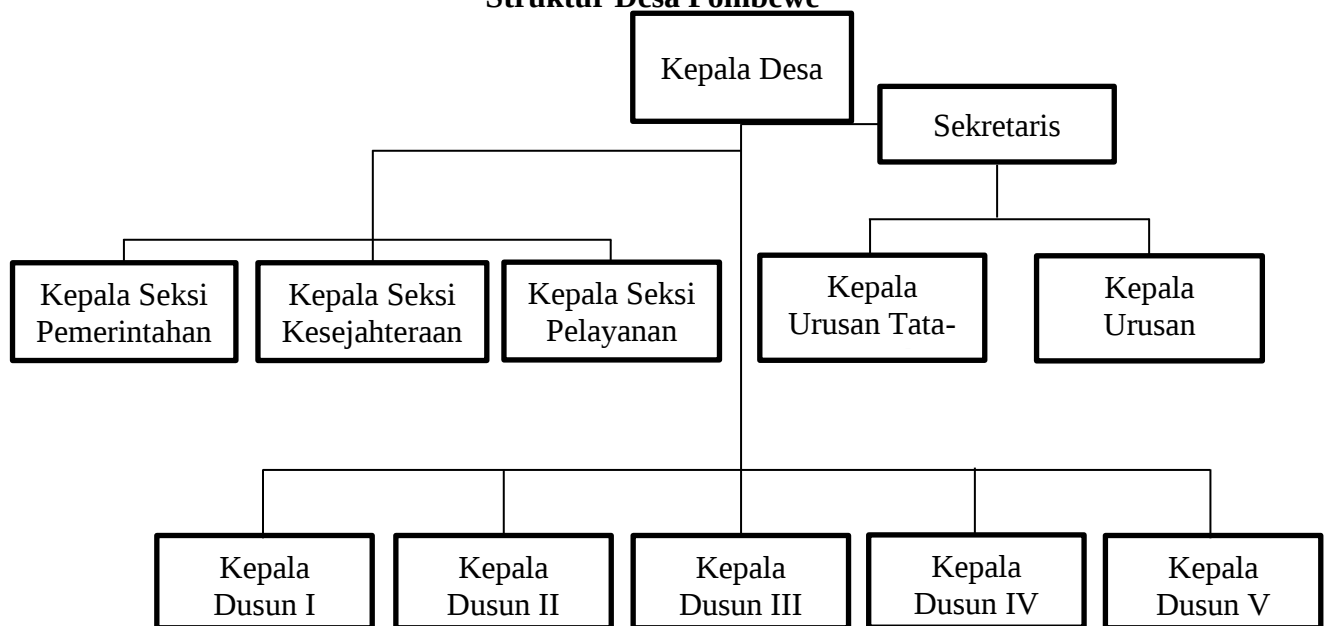
¹Profil Desa Pombewe Tahun 2023

saat itu masi disebut dengan (Totua Ngata). Kemudian dari tahun 2019 sampai dengan sekarang di pimpin oleh Asfar di angkat secara definitif sebagai kepala Desa Pombewe sampai masa jabatan tahun 2025.

2. Struktur Desa Pombewe

Gambar 4.1

Struktur Desa Pombewe



Jumlah perangkat Desa Pombewe sebanyak 11 orang terdiri dari:

- a. Kepala Desa : Asfar
- b. Sekretaris Desa : Nais Su'd
- c. Kepala Urusan Keuangan : Greyta Amelia Dg. Mawarah
- d. Kepala Urusan Tata Usaha : Herni S.kom
- e. Kepala Urusan Perencanaan: Andi Reny Miranti
- f. Kepala Seksi Pemerintah : Erick Kurniawan
- g. Kepala Kesejahteraan : Wiwinda
- h. Kepala Seksi Pelayanan : Ardi Wilansyah
- i. Operator Desa : Cayati Nurnafia

3. Visi Misi Desa Pombewe

a. Visi

Terwujudnya Desa Pombewe Yang aman, sehat, cerdas, berdaya saing, berbudaya dan berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Mewujudkan keamanan dan ketertiban di lingkungan desa pombewe.
- 2) Meningkatkan kesehatan, kebersihan Desa serta mengusahakan jaminan kesehatan masyarakat melalui program pemerintah.
- 3) Mewujudkan dan meningkatkan serta meneruskan tata kelola pemerintahan Desa yang baik.
- 4) Meningkatkan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat Desa dan daya saing Desa.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dengan meningkatkan badan usaha milik Desa (BUMDesa) dan program lain untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat Desa, serta meningkatkan produksi rumah tangga kecil.
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana dari segi fisik, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kebudayaan di Desa.
- 7) Meningkatkan kehidupan yang harmonis, toleransi, saling menghormati dalam kehidupan berbudaya dan beragama di Desa Pombewe.
- 8) Mengedepankan kejujuran, keadilan, transparansi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pemerintahan maupun dengan masyarakat Desa.

4. Aspek geografis Desa Pombewe

Letak dan luas Desa Pombewe, Desa pombewe dibagian pinggir tepatnya sebelah utara diwilayah kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah secara Geografis terletak di BT dan LS Desa Pombewe memiliki luas wilayah, 52,71 KM merupakan daerah dataran tinggi. Secara administrative Desa Pombewe berbatsan dengan, sebelah barat berbatasan dengan Mpanau, Desa Lolu dan Jono Oge. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Loru, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Parigi Moutong, sebelah selatan berbatasan dengan Oloboju dan Trans Bulu Pountu

5. Kondisi Topografi Desa Pombewe

Kondisi topografi Desa Pombewe adalah kondisi permukaan atau keadaan relief Desa Pombewe, Desa Pombewe merupakan perkampungan kecil secara Administratif pemerintah Desa terbagi dalam 4 (Empat) Dusun dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kepala Dusun I (Lobuna dan karampe) membawahi 4 rukun tetangga (RT)
- b. Kepala Dusun II (Bea Vou dan Paneki) membawahi 4 rukun tetangga (RT)
- c. Kepala Dusun III (Buntina dan petabuni serta Pombewe tua) membawahi 4 rukun tetangga (RT)
- d. Kepala Dusun IV (Raranggonau) membawahi 3 rukun tetangga (RT)
- e. Kepala Dusun V (Huntap) membawahi 4 rukun keluarga (RT)

Dilihat dari evelasi, wilayah Desa Pombewe 100% berada pada ketinggian antara +500-700 di atas permukaan laut (mdpl) seluas elevasi tersebut menggambarkan bahwa Desa Pombewe Merupakan Wilayah dataran tinggi dan berkontur tanah berbukit-bukit dan di apit oleh bukit-bukit.

Wilayah Desa Pombewe termasuk dalam Administratif Kecamatan Sigi Biromaru yang berada bagian paling selatan Wilayah Kabupaten Sigi, sehingga memiliki orbitasi jarak yang cukup dekat dari Ibu Kota Kabupaten untuk dapat mencapai Desa Pombewe dengan menggunakan jalur sarana transportasi darat, mulai dari Mpanau Desa Loru, ke Desa Pombewe yang umum digunakan adalah kendaraan bermotor dan mobil. Berikut data jarak tempuh Desa Pombewe ke wilayah strategis seperti ibu kota Kecamatan, Ibu kota Kabupaten dan Ibu Kota Kecamatan lainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jarak Tempuh Dari Desa Pombewe Ke Wilayah Strategis Tahun 2024

No	Ke Ibu Kota-Kecamatan Desa	Jarak Tempuh	Waktu Tempuh	Jalur transportasi
1.	Ibu Kota Provinsi Sulteng	45 Km	120 Menit	Darat
2.	Ibu Kota Kabupaten Sigi	3 Km	60 Menit	Darat

Sumber Data Hasil Pengkajian Desa Pombewe 2024

6. Kondisi Hidrologi Desa Pombewe

Kondisi hidrologi merupakan keadaan pergerakan, distribusi pergerakan air dan kualitas air pada suatu wilayah. Desa Pombewe memiliki 1 (satu) aliran yaitu sungai paneki yang berbatasan dengan Desa Loru sebelah selatan sungai Vuno dan sedang di sebelah timur pemukiman masyarakat yang membentang hingga berbatasan dengan Desa Jono Oge. Aliran sungai merupakan sala satu potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Pombewe saat ini telah di manfaatkan sebagai sarana penunjang sumber pertanian dan sumber air minum, dan hutan Desa merupakan potensi sumber daya alam yang tersedia untuk dapat di manfaatkan dan juga harus di lindungi kelestariannya, karena di dalamnya terdapat sejumlah titik sumber-sumber mata air bersih yang merupakan juga potensi sumber daya alam yang dapat di manfaatkan guna memenuhi kebutuhan

sarana prasarana dasar kehidupan masyarakat di Desa Pombewe secara berkelanjutan, namun saat ini belum terkelolah dengan baik untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 4.3

Data Tingkat Kesuburan Tanah Desa Pombewe 2024

No	Tingkat Kesuburan	Luas (Ha)
1.	Sangat Subur	65.000.000
2.	Subur	45.000.000
3.	Sedang	85.000.000
4.	Tidak Subur/Kritis	150.000

Sumber Data Hasil Pengkajian Desa Pombewe 2024.

7. Penggunaan Lahan Desa Pombewe

Desa Pombewe yang di perkirakan seluas 52,71 km dipergunakan oleh masyarakat selama bertahun-tahun dan turun-temurun yang diolah sebagai sarana penunjang untuk kelangsungan hidup yang berkesinambungan dengan berlandaskan prinsip kelestarian lingkungan hidup dan Budaya. Penggunaan lahan di Desa Pombewe antara lain untuk pemukiman, pertanian/perkebunan dan lokasi pemerintahan. Adapun rincian lebih lanjut mengenai penggunaan lahan di Desa Pombewe tersaji pada table berikut.

Tabel 4.4
Data Penggunaan Lahan Desa Pombewe 2024

No	Jenis Penggunaan	Luas	Keterangan
1.	Luas Wilayah: • Dusun I • Dusun II • Dusun III • Dusun IV • Dusun V	52,71 km	
2.	Lahan Pertanian/Perkebunan: • Persawahan/Ladang • Perkebunan	685 Ha 356 Ha	
3.	Non Pertanian/Perkebunan: • Pemukiman • Pekarangan • Fasilitas Pemerintah Desa • Fasilitas Kesehatan • Fasilitas Pendidikan • Fasilitas Olahraga • Tempat Peribadatan • Balai Pertemuan • Pekuburan	Km 200 m 350 m M 10.000 Ha 9,876 m 200 m 10.000 Ha	
4.	Perdagangan • Pasar Desa • Pertokoan	- -	
5.	Hutan	-	
6.	Lahan Tidur	796 Ha	

Sumber Data: Hasil Pengkajian Desa Pombewe 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa masi luasnya lahan yang terdapat di Desa Pombewe namun belum di manfaatkan secara maksimal. Selain itu terdapat lahan yang pada awalnya yang telah di olah oleh masyarakat namun saat ini tidak aktif berproduksi Hal-hal tersebut yang menjadi salah satu permasalahan yang di hadapi Desa Pombewe dan belum tertangani dengan baik.

8. Aspek Demografis Desa Pombewe

a. Jumlah Struktur dan Penyebaran Penduduk Desa Pombewe

Desa Pombewe memiliki jumlah penduduk sebesar 2.764 jiwa dan memiliki 768 kepala keluarga (KK Rumah) ini berdasarkan hasil pendataan pemerintah Desa pada tahun 2024 struktur penduduk Desa Pombewe menurut kelompok umur/usia tahun 2024 akan di sajikan pada struktur penduduk Desa Pombewe tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

**Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur/Usia Desa Pombewe
Tahun 2024**

No	Kelompok Umur Tahun	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-1	10	13	23
2.	1-4	53	65	118
3.	5-14	234	261	495
4.	14-39	456	426	882
5.	40-64	342	312	654
6.	64 keatas	68	54	122

Sumber Data: Hasil Pengkajian Desa Pombewe 2024

Ketersediaan tenaga kerja dapat dilihat dari jumlah penduduk menurut klasifikasi umur. Kurangnya ketersediaan tenaga kerja menyebabkan tingginya anggaran pembangunan karena harus menyediakan tenaga kerja dari luar daerah. Namun sebaliknya apabila disuatu daerah terjadi lonjakan jumlah tenaga kerja maka akan terjadi persaingan yang kurang sehat antar pekerja, dan banyaknya angkatan kerja terpaksa keluar dari daerah untuk mendapatkan pekerjaan. Maka pada umumnya masyarakat pedesaan lebih banyak angkatan kerja yang berusia lanjut sehingga proses pembangunan sedikit mengalami kendala, karena yang memiliki potensi dan keahlian biasanya enggan untuk tinggal di pedesaan.

b. Kondisi Keagamaan dan Sosial Budaya Masyarakat Desa Pombewe

Desa Pombewe yang mayoritas Penduduknya memeluk agama Kristen Protestan, hal ini terlihat dari data pemerintah Desa Pombewe mengenai Agama yang secara rinci terdapat di tersaji pada diagram berikut:

Tabel 4.6

Data Pemeluk Agama Penduduk Desa Pombewe Tahun 2024

Agama Dusun	Islam	Kristen Katolik	Kristen Protestan	Hindu	Budha
Dusun I	830	0		0	0
Dusun II	881	0		0	0
Dusun III	785				
Dusun IV			268		
Dusun V		0		0	0

(Sumber: Hasil Pengkajian Desa Pombewe, 2018)

Besarnya penduduk yang memeluk agama Islam sangat mempengaruhi aktifitas sosial Budaya masyarakat Desa Pombewe, ini tergambar dari kebiasaan masyarakat secara turun-temurun dengan Tersedianya Sarana Rumah Ibadah dalam melaksanakan Ibadah keagamaan, acara syukuran masyarakat, memperingati hari-hari besar nasional keagamaan Dan keterlibatan di beberapa kegiatan kesenian dan kebudayaan sebagai bentuk partisipasi yang diadakan setiap tahun baik terselenggara ditingkat kecamatan maupun oleh tingkat Kabupaten dengan mengedepankan prinsip kekeluargaan, kegotong-royong.

c. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Pombewe

Kondisi pendidikan masyarakat suatu wilayah dapat menunjukkan indeks pembangunan manusia di wilayah tersebut. Kondisi pendidikan di Desa Pombewe masih termasuk kategori rendah karena sebagian besar masyarakat Desa Pombewe tidak menyelesaikan Pendidikan dasar sebesar Orang, sementara masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi

hanya sebesar Orang. Kondisi pendidikan masyarakat Desa Pombewe secara rinci tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Data Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Pombewe Tahun 2024

Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Keterangan
1. Belum Mendapatkan Pendidikan 1) Belum Sekolah (Balita) 2) Usia tidak pernah sekolah		
2. Pernah Sekolah Tapi Tidak Tamat 1) Pernah SD /Tapi tidak Tamat 2) Pernah SMP/ Tapi tidak Tamat 3) Pernah SMA/Tapi Tidak Tamat	124	
3. Tamat Pendidikan 1) Tamat SD/Sederajat 2) Tamat SMP/Sederajat 3) Tamat SMA/Sederajat	616 432 414	
4. Lanjutan		
1) Tamat D.I 2) Tamat D.II 3) Tamat D.III 4) Tamat D.IV/ S.1	11 154	

(Sumber: Hasil Pengkajian Desa Pombewe, 2024)

Dari tabel tersebut, terlihat masih rendahnya kompetensi yang dimiliki masyarakat Desa Pombewe karena tingkat pendidikan yang relatif masih rendah. Hal ini menjadi permasalahan yang harus segera diatasi oleh Pemerintah Desa Pombewe bersama masyarakat desa, karena dengan peningkatan taraf pendidikan masyarakat tentunya akan berdampak pada kemajuan pembangunan Desa Pombewe.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Pola komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam pembinaan anak putus sekolah di Desa Pombewe, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam membentuk perilaku serta memotivasi anak untuk kembali mengejar pendidikan yang terhenti. Dalam situasi seperti ini, keluarga perlu menerapkan pola komunikasi yang terbuka, mendukung, dan penuh perhatian, agar anak merasa didengar dan dihargai. Melalui komunikasi yang baik, keluarga dapat memberikan dorongan mental dan emosional yang dibutuhkan anak untuk menghadapi tantangan, sekaligus menanamkan nilai-nilai yang penting untuk masa depannya. Pola ini juga menjadi landasan penting dalam membantu anak membangun kembali kepercayaan diri dan semangatnya untuk melanjutkan pendidikan. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Mariana selaku orang tua dari Adit Saputra yang ia katakan pada hasil wawancara berikut:

“Kami selalu mendengarkan apa yang dia rasakan dan pikirkan, serta berdiskusi tentang pentingnya pendidikan dan masa depan, meskipun terkadang dia tampak kurang tertarik. Kami memahami ada faktor lain yang memengaruhi keputusannya, seperti tekanan teman sebaya dan masalah keuangan, sehingga kami berupaya menjelaskan dengan sabar dan memberikan dukungan emosional, berharap anak kami bisa memahami nilai pendidikan dan berkeinginan untuk melanjutkan sekolah di masa depan”.²

Sejalan dengan wawancara di atas, Bapak Dara selaku orang tua dari Moh Adzan juga mengatakan:

²Mariana, Orang Tua dari Anak yang Putus Sekolah, Hasil Wawancara Peneliti di Rumah Kediaman pada 10 September 2024.

“Sebagai orang tua, saya selalu berusaha untuk mendengarkan anak saya dengan baik. Kami sering berbicara berdua, di mana saya bisa menanyakan apa yang dia rasakan dan apa yang membuatnya merasa tidak nyaman di sekolah. Kalau dia merasa tidak bisa beradaptasi, saya pasti menjelaskan pentingnya pendidikan dan bagaimana itu bisa membantunya di masa depan. Saya juga selalu kasih usaha dengan memberi dukungan, seperti mencari informasi tentang pendidikan yang mungkin sesuai dengan maunya”.³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tentunya komunikasi yang baik dengan anak sangat penting untuk menghadapi masalah pendidikan agar mendapatkan solusi yang baik, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Karmila selaku orang tua dari Moh Iksan bahwa.

“Saya sering ajak Iksan berdiskusi tentang masalah yang dihadapinya, mau itu di sekolah atau di luar sekolah. Waktu dia bilang mau berhenti sekolah, saya usakahan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kita juga berbicara solusi, kayak bacari sekolah lain yang cocok atau babantu dia dapat kerja sambil lanjut pendidikan. Jadi saya harus aktif untuk ba bimbing ini anak supaya tidak kehilangan arah.”⁴

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam pembinaan anak yang putus sekolah. Para orang tua aktif mendengarkan dan berdiskusi dengan anak tentang berbagai masalah yang dihadapi, baik di sekolah maupun di luar. Mereka berusaha memahami alasan di balik keputusan anak untuk berhenti sekolah dan bersama-sama mencari solusi, seperti mencari sekolah yang lebih sesuai atau memberikan dukungan dalam bentuk informasi tentang pendidikan alternatif.

Sejalan dengan hal tersebut Ibu Liswati S. Muhammad yang juga selaku orang tua dari Raldo mengatakan:

³Dara, Orang Tua dari Anak yang Putus Sekolah, “Wawancara” Rumah Kediaman Tanggal 11 September 2024

⁴Karmila, Orang Tua dari Anak yang Putus Sekolah, “Wawancara” Rumah Kediaman Tanggal 12 September 2024

“Saya selalu kasih tahu Raldo supaya dia ingin kembali lagi bersekolah tetap saja dia tidak mau lagi, saya sebagai orang tuanya tidak tahu alasan jelasnya sampai dia tidak mau lagi bersekolah, terus juga kalau di kasi taukan bicara tidak dia dengar masuk telinga kanan keluar telinga kiri jadi papanya juga bilang sudah biar saja terserah dia itu mau sekolah atau tidak, karna papanya jengkel sama anak-anak yang tidak badengar dikasih tahu jadi biasa dia lebih sering kerumah Om nya sekaligus tempatnya dia bermain sama teman-temannya.”⁵

Kemudian dilanjutkan oleh Ibu Yustin yang juga selaku orng tua dari Moh Andika menanggapi persoalan anak putus sekolah melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Masalah anakku sampai putus sekolah pertama itu gara-gara biaya sehari-hari baru saya juga hanya sebagai ibu rumah tangga dan papanya juga hanya tukang bangunan kadang dapat kerja kadang juga tidak, baru ditambah lagi saya punya anak malas ke sekolah karna alasanya uang saku tidak ada. Tambah lagi dia sering keluar malam begadang sampai pagi.”⁶

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, Ibu Ariani selaku orang tua dari Moh. Ifen pada wawancara juga mengatakan.

“Saya bakasih tahu terus Ifen supaya mau sekolah ulang, tapi dia tetap tidak mau. Saya sebagai orang tua juga bingung karena tidak tahu alasan yang kenapa diam au berhenti sekolah. Pas saya bicara dan ba coba kasih nasihat, kaya dia tidak ba dengar, semua yang saya bilang hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Suamiku juga kaya frustrasi ba bilang “sudah biarlah, terserah dia mau sekolah atau tidak, nanti dia rasa bagaimana pas sudah besar.”⁷

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, berhentinya seseorang dari sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya motivasi pribadi dan ketidakmauan mendengarkan nasihat orang tua. Meskipun sudah diberi nasihat, namun tetap menolak untuk kembali ke sekolah tanpa alasan yang jelas. Selain itu, masalah ekonomi keluarga, di mana ayahnya bekerja dengan penghasilan

⁵Liswati S Muhhamad, Orang Tua dari Anak yang Putus Sekolah “Wawancara” Rumah Kediaman Tanggal 12 September 2024

⁶Yustin, Orang Tua Dari Anak Putus Sekolah “Wawancara” Rumah Kediaman Tanggal 13 September 2024

⁷Ariani, Orang Tua Dari Anak Putus Sekolah “Wawancara” Rumah Kediaman Tanggal 13 September 2024

tidak menentu, membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk uang jajan yang menjadi alasan utama kemalasan untuk bersekolah. Kombinasi faktor-faktor ini menyebabkan putusnya pendidikan.

Beda halnya dengan Ibu Serlina yaitu orang tua dari Ratu Balqis justru mendukung anaknya yang putus sekolah karena beberapa alasan, sebagaimana yang ia katakan pada hasil wawancara berikut.

“Anak saya terpaksa berhenti sekolah karena harus membantu saya berjualan di pasar. Setiap pagi, dia membantu mengantar barang-barang dan membantu menjaga lapak. Sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengandalkan penghasilan dari berdagang, saya sangat membutuhkan bantuannya, terutama karena pekerjaan ini cukup berat dan saya tidak bisa melakukannya sendirian. Awalnya dia masih bersekolah sambil membantu, tetapi lama-kelamaan tugas-tugas di pasar membuatnya sulit untuk mengikuti kegiatan sekolah, sehingga dia memutuskan untuk berhenti”.⁸

Sebagai solusi untuk masalah ini, langkah yang bisa diambil adalah terus melakukan komunikasi bersama anak dengan baik kemudian mencari dukungan dari pemerintah atau organisasi setempat yang menawarkan program bantuan pendidikan atau subsidi bagi keluarga berpenghasilan rendah.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Marten orang tua dari Alan Sadriansyah yang ia katakan dalam hasil wawancara berikut.

“Kita orang tua di sini, walaupun anak putus sekolah, tetap berusaha bantu dia belajar. Kadang-kadang saya ajak dia bicara soal pentingnya sekolah, supaya dia tau kalau pendidikan itu tetap nomor satu. Pas di rumah, saya usahakan supaya dia ada waktu juga untuk belajar, tidak cuma bantu kerja. Tapi karena ekonomi yang kurang, kami lebih fokus dulu sama kebutuhan sehari-hari daripada biaya sekolah”.

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut Ibu Atun selaku orang tua dari Rizky Zulfadli juga mengatakan bahwa.

⁸Serlina, Orang Tua Dari Anak Putus Sekolah “Wawancara” Rumah Kediaman Tanggal 13 September 2024

“Saya sedih memang anak terpaksa putus sekolah, tapi saya coba kasih dia pilihan supaya bisa belajar. Saya ajar dia cara ba jual barangkali bisa bantu dia ke depan. Tapi memang ini tidak bisa ganti sekolah formal, cuma ya kita coba apa yang bisa dilakukan. Di desa ini sudah ada program buat bantu keluarga, kaya pelatihan usaha kecil sama bantuan modal untuk ibu-ibu. Ini cukup babantu, tapi untuk anak-anak yang putus sekolah, programnya masih kurang dan belum jelas.”⁹

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, Bapak Asfhar selaku Kepala Desa Pombewe juga mengatakan.

“Kalau pandangan saya untuk anak-anak yang putus sekolah ini perlu dicarikan jalan mereka itu supaya bisa sekolah kembali kan, karena di sini kan ada Yayasan juga itu yang bisa menampung anak-anak yang putus sekolah, dan itu kepala Yayasan nya itu kan pernah menyuruh kami untuk mendata anak-anak yang putus sekolah dan Alhamdulillah komiu kan sudah meneliti di Pombewe ini dan harapan kami bisa komiu membantu kami Pemerintah Desa, supaya kalau memang ada yang komiu data itu, berengkali bisa disampaikan kepada kami juga. Jadi solusi nya itu sudah”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam membina anak yang putus sekolah, meskipun dengan keterbatasan ekonomi. Orang tua berusaha memberikan pendidikan alternatif melalui dialog mengenai pentingnya sekolah serta mengajarkan keterampilan yang berguna, seperti berdagang. Selain itu, meskipun pemerintah desa telah mulai menawarkan program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga, upaya yang berfokus pada penanganan anak putus sekolah masih belum memadai. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan solusi yang terarah dari pemerintah desa dalam menangani masalah pendidikan anak yang putus sekolah. Meskipun sudah ada Yayasan yang disediakan di Desa Pombewe namun, hal tersebut belum mampu menjadi solusi yang konkret untuk anak-anak putus sekolah melanjutkan pendidikannya.

⁹Atun “Orang Tua Dari Anak Putus Sekolah”, Wawancara Di Rumah Kediaman Tanggal 13 September 2024.

¹⁰Asfhar, “Kepala Desa Pombewe”, Hasil Wawancara Peneliti di Rumah Kediaman pada Tanggal 13 September 2024.

Penelitian ini menekankan bahwa pentingnya pola komunikasi keluarga dalam pembinaan anak-anak yang putus sekolah di Desa Pombewe, Kec. Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan perasaan anak dan berdiskusi mengenai masa depan, membantu anak memahami pentingnya pendidikan meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti tekanan dari teman sebaya, masalah ekonomi, serta kurangnya motivasi dari anak sendiri. Orang tua berupaya menjalin ikatan emosional dengan anak dan memberikan dukungan, tetapi kendala seperti kesibukan kerja sering menghambat komunikasi yang mendalam. Selain itu, keterbukaan anak terhadap nasihat juga memengaruhi efektivitas komunikasi ini. Dalam beberapa kasus, orang tua bahkan mendukung keputusan anak untuk berhenti sekolah demi membantu keluarga.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi keluarga dalam pembinaan anak putus sekolah di Desa Pombewe, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, memainkan peran krusial dalam upaya memfasilitasi pendidikan anak. Faktor pendukung meliputi keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar, yang dapat memberikan dampak positif bagi anak untuk kembali melanjutkan sekolah. Namun, terdapat pula faktor penghambat yang signifikan, seperti kurangnya pengetahuan orang tua mengenai sistem pendidikan, stigma sosial terhadap anak putus sekolah dan masalah ekonomi yang membatasi akses pendidikan.

Ketidakseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat ini dapat mempengaruhi efektivitas pola komunikasi keluarga, yang pada gilirannya berdampak pada upaya pembinaan dan motivasi anak untuk kembali bersekolah.

Sebagaimana hasil wawancara Bersama Bapak Marten selaku orang tua dari Alan Sadriansyah yang mengatakan bahwa.

“Anak putus sekolah gara-gara ekonomi. Kita orang tua di sini susah, kerja cuma di kebun, pendapatan tidak cukup buat biaya sekolah. Anak-anak di sini juga bantu-bantu orang tua kerja, jadi makin lama sekolahnya terganggu. Kalau sudah putus sekolah, anak biasanya bantu di kebun, bantu urus sawah, atau ikut jual di pasar. Kalau komunikasi di keluarga, kita selalu bicara baik-baik sama anak, kasih tau pentingnya sekolah, tapi kadang karena kesibukan kerja di kebun, susah juga buat sering duduk bareng sama anak. Faktor yang dukung itu kalau ada waktu luang, kita ajak dia ngobrol soal pendidikan, tapi kalau sudah capek kerja, kadang kita malas bicara banyak”.¹¹

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, Bapak Dara selaku orang tua dari Moh Adzan juga mengatakan

“Salah satu penyebabnya itu karena pengaruh teman-teman juga. Mereka lihat temannya sudah kerja baru dapat uang, jadi anak saya ikut-ikutan malas sekolah karena mau cepat-cepat kerja juga. Setelah putus sekolah, anak saya mulai ikut orang bekerja, atau kerja serabutan. Pokoknya dia mau cepat dapat uang buat bantu keluarga. Kalau kita di rumah sering bicara sama anak soal pentingnya kerja keras, tapi juga sekolah. Tapi ya kendalanya itu kadang kita tidak punya waktu, kerja seharian bikin komunikasi sama anak kurang, apalagi kalau anak sudah capek, dia lebih banyak diam saja”.

Hal yang serupa juga yang disampaikan oleh Ibu Karmila selaku orang tua dari Moh Iksan bahwa.

¹¹Marten Orang Tua Dari Anak Putus Sekolah, “Wawancara Rumah Kediaman Tanggal 13 September 2024

“Kalau sudah tidak sekolah, mereka lebih banyak di rumah bantu kerja, atau main-main sama teman. Kadang mereka juga bantu jagain adik-adik kalau kita pergi kerja di sawah. Faktor yang dukung komunikasi itu kalau ada waktu senggang di rumah, bisa ngobrol sama anak. Tapi faktor penghambatnya itu kadang kita orang tua sudah terlalu sibuk cari nafkah, jadi jarang ada waktu untuk benar-benar bicara panjang lebar soal pendidikan”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama anak-anak di Desa Pombewe putus sekolah, di mana orang tua hanya memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak-anak yang putus sekolah sering kali terpaksa membantu orang tua dengan bekerja di kebun, urus sawah, atau berdagang untuk menambah pendapatan keluarga. Meskipun orang tua berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan anak, kesibukan kerja dan terbatasnya waktu luang sering kali menghambat interaksi yang mendalam. Pengaruh teman juga menjadi faktor lain yang mempercepat keputusan anak untuk berhenti bersekolah.

Berikut hasil wawancara bersama Ibu Mariana selaku orang tua dari Adit Saputra, mengatakan.

“Anak saya putus sekolah karena faktor ekonomi. Kami di sini hidup pas-pasan, jadi saya tidak bisa bayar biaya sekolahnya. bikin dia malas ke sekolah. Kita orang tua juga sebenarnya sedih sekali. Kita tahu pendidikan itu penting, tapi kondisi nya kita tidak memungkinkan. Saya harap anak mau sekolah ulang, tapi itu semua tergantung sama keadaan ekonomi. Kami usahakan bicara baik-baik di rumah, ajak anak bicara bagaimana pentingnya sekolah. Tapi kadang kesibukan bikin kami kurang waktu mau bicara. Jadi, faktor yang dukung itu kalau kami bisa kumpul sama-sama, tapi penghambatnya ya kesibukan kerja”.¹³

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, Ibu Liswati S. Muhammad yang juga selaku orang tua dari Raldo mengatakan:

¹²Karmila, Orang Tua dari Anak yang Putus Sekolah, “Wawancara” Rumah Kediaman Tanggal 12 September 2024.

¹³Mariana, Orang Tua dari Anak yang Putus Sekolah, Hasil Wawancara Peneliti di Rumah Kediaman pada 10 September 2024.

“Anak-anak di sini banyak yang putus sekolah karena harus bantu orang tua cari uang. Kerja di kebun sama di ladang lebih penting bagi mereka. Mereka tidak punya pilihan lain. Saya mau mereka sekolah, tapi kalau tidak ada uang, mau bagaimana lagi? Saya cuma bisa ajar dia orang kerja biar bisa mandiri. Kalau kami ada waktu, kami selalu bicara pendidikan, tapi kadang setelah satu hari kerja, kami capek baru malas bicara banyak. Jadi, komunikasi kami sering terhambat”.¹⁴

Ibu Zaitun selaku orang tua dari Rizky Zulfadli dalam wawancara juga mengatakan bahwa.

“Salah satu penyebabnya itu pengaruh teman. Anak-anak di sini kadang lebih pilih kerja daripada sekolah apa teman-teman yang sudah kerja. Saya selalu bilang ke anak-anak pentingnya sekolah, tapi dorang lebih suka kerja. Saya hanya bisa berharap dorang ini sadar terus mau sekolah ulang”.¹⁵

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama anak-anak di Desa Pombewe putus sekolah. Orang tua menyadari pentingnya pendidikan, tetapi kondisi keuangan yang sulit dan jarak sekolah yang jauh membuat anak-anak kehilangan motivasi untuk bersekolah. Meskipun orang tua berusaha menjalin komunikasi yang baik dan mendiskusikan pentingnya pendidikan, kesibukan sehari-hari sering kali menghambat interaksi tersebut. Pengaruh teman juga turut berkontribusi pada keputusan anak untuk lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan.

Pola komunikasi keluarga berperan penting dalam pembinaan anak putus sekolah dan hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan para orang tua di Desa Pombewe menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi komunikasi ini. Seperti kesadaran orang tua di Desa Pombewe tentang pentingnya pendidikan menjadi faktor pendukung utama dalam pembinaan anak yang putus sekolah. Orang tua harus berusaha keras menjelaskan

¹⁴Liswati S Muhhamad, Orang Tua dari Anak yang Putus Sekolah “Wawancara” Rumah Kediaman Tanggal 12 September 2024.

¹⁵Zaitun Orang Tua Dari Anak Putus Sekolah,” Wawancara Di Rumah Kediaman Tanggal 13 September

nilai pendidikan kepada anak-anak mereka melalui komunikasi yang positif dan diskusi terbuka, sambil mendengarkan perasaan dan pandangan anak-anak, sehingga tercipta hubungan komunikasi yang sehat.

Waktu luang yang dimiliki orang tua juga berperan penting, di mana saat orang tua memiliki waktu senggang, mereka dapat terlibat dalam percakapan berkualitas mengenai pendidikan. Kesempatan untuk berdiskusi tanpa terburu-buru memungkinkan orang tua memberikan nasihat dan dukungan yang bermanfaat, menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Meskipun kesibukan kerja tetap menjadi kendala, waktu luang yang ada dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan dengan anak-anak dan mendorong mereka melanjutkan pendidikan.

Adapun faktor pengambat pola komunikasi keluarga dalam pembinaan anak putus sekolah di Desa Pombewe salah satunya adalah kondisi ekonomi keluarga yang terbatas merupakan penghambat signifikan dalam upaya mempertahankan anak-anak agar tetap bersekolah. Banyak orang tua yang merasa tertekan untuk mengandalkan bantuan anak-anak dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan finansial yang sulit ini sering kali mendorong anak-anak untuk memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan mereka. Tekanan ekonomi yang berat menjadikan anak merasa bahwa bekerja lebih penting daripada belajar, sehingga pendidikan sering dikorbankan demi membantu kelangsungan hidup keluarga.

Kesibukkan orang tua dalam bekerja juga menjadi faktor penghambat komunikasi yang efektif dengan anak-anak. Orang tua yang bekerja di ladang atau kebun jarang memiliki cukup waktu untuk berinteraksi secara mendalam dengan anak-anak, sehingga percakapan mengenai pendidikan terabaikan. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan bimbingan yang memadai tentang

pentingnya sekolah. Di samping itu, pengaruh teman sebaya yang kuat juga menghalangi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan, karena mereka lebih tertarik mengikuti jejak teman-teman yang sudah mulai bekerja. Kurangnya motivasi internal pada anak-anak menjadi tantangan tambahan, di mana meskipun orang tua telah memberikan nasihat dan dukungan, anak-anak sering kali tidak berminat untuk kembali ke sekolah dan lebih memilih untuk bekerja, sehingga menghambat efektivitas komunikasi yang telah dibangun oleh orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam pembinaan anak putus sekolah serta faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi keluarga dalam pembinaan anak putus sekolah Desa Pombewe, Kec. Sigi Biromaru. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

Penelitian mengenai pola komunikasi keluarga dalam pembinaan anak putus sekolah di Desa Pombewe menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memegang peranan penting dalam mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan. Orang tua yang aktif berdiskusi, mendengarkan, dan memberikan dukungan emosional cenderung dapat membantu anak membangun kembali kepercayaan diri dan motivasi untuk kembali ke sekolah. Namun, berbagai tantangan seperti tekanan ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan jarak sekolah yang jauh sering kali menghambat efektivitas komunikasi.

Faktor pendukung seperti kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dan adanya waktu luang untuk berdiskusi dengan anak, turut memfasilitasi pembinaan yang lebih baik. Namun, faktor penghambat seperti kesibukan orang tua, tekanan untuk segera bekerja, serta pengaruh lingkungan membuat upaya komunikasi menjadi kurang maksimal. Akibatnya, anak-anak yang putus sekolah di Desa Pombewe lebih memilih bekerja untuk membantu keluarga daripada melanjutkan pendidikan formal. Untuk itu, diperlukan upaya pasti dari pemerintah setempat dalam memberikan dukungan, baik melalui program pendidikan maupun bantuan ekonomi yang menyasar keluarga berpenghasilan rendah.

B. Saran

1. Bagi pemerintah Desa Pombewe sebaiknya meningkatkan program beasiswa dan subsidi pendidikan bagi keluarga kurang mampu untuk mencegah anak-anak putus sekolah. Selain itu, penting untuk menyediakan pendidikan vokasional atau non-formal yang relevan dengan kebutuhan lokal, sehingga anak-anak yang putus sekolah tetap memiliki kesempatan belajar. Pemerintah desa juga perlu bekerja sama dengan LSM dan lembaga sosial dalam memberikan bimbingan konseling bagi anak-anak dan keluarga untuk meningkatkan motivasi pendidikan serta mengatasi masalah ekonomi yang menjadi hambatan utama;
2. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pentingnya pola komunikasi keluarga yang efektif, khususnya dalam membina anak-anak yang berpotensi putus sekolah. Melalui program pengabdian masyarakat, mahasiswa dapat berperan dalam kampanye pendidikan yang berbasis dakwah, mengedukasi orang tua tentang pentingnya pendidikan dalam Islam serta menyediakan keterampilan komunikasi yang dapat membantu dalam mendukung anak-anak tetap bersekolah;
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mempelajari intervensi pemerintah atau LSM dalam menangani anak-anak putus sekolah, serta mengeksplorasi lebih jauh dampak lingkungan sosial dan budaya. Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan faktor ekonomi dengan motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan juga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang penyebab dan solusi dari masalah putus sekolah di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. "Komunikasi Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Keluarga Nelayan Wonorejo Banyuputih)". *Jurnal Lisan Al- Hal*, Vol.9, No.2, 2015.
- Ali, Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Gra findo Persada, 2002.
- Anggaraini, Panca. "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah di Kenagarian Ranah Palabi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.2, No.5, 2024.
- Ariani. Orang Tua Dari Anak Putus Sekolah. Hasil Wawancara Peneliti pada 13 September 2024
- Asfhar. "Kepala Desa Pombewe". Hasil Wawancara Peneliti pada 13 September 2024.
- Atun. Orang Tua Dari Anak Putus Sekolah. Hasil Wawancara Peneliti pada 13 September 2024.
- Azelia, M. R. "Etika Komunikasi Keluarga Pada Anak Putus Sekolah Di Nagaria Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Limah Puluh Kota Sumatra Barat". Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Riau, 2021.
- Bacthias, Wank. *Metodologi Penebak*. Jakarta: Logos, 1997.
- Bogdan, R. & S. J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons, 1975.
- Bungil, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet.2; Jakarta: Kencana, 2007.
- Dara. Orang Tua dari Anak yang Putus Sekolah. Hasil Wawancara Peneliti pada 11 September 2024.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Gunawan, Hendri. "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.1, No.3, 2013.
- Haulussy, Mar'ah Shalihah. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Dusun Ilha, Negeri Liang Salahatu, Kabupaten Maluku Tengah". *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*. Vol.1, No.2, 2022.

- Hidayah, Ulil. "Komunikasi Efektif Keluarga Untuk Mencegah Putus Sekolah Pada Masyarakat Desa Kramatagung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo". *Jurnal of Islamic Education (JIE)*, Vol.5, No.1, 2020.
- Inah, Ety Nur. "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan". *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6, No.1, 2013.
- Karmila. Orang Tua dari Anak yang Putus Sekolah. Hasil Wawancara Peneliti pada 12 September 2024.
- Karomah, Latifa. "Strategi Komunikasi Persuasif Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja". *PSBR RUMBAI*, Vol.3, No.2, 2016.
- Khoirunnisa, Syifa Mutia Trisna. "Peran Penting Orang Tua Dalam Mengantisipasi Anak Putus Sekolah". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Internal PTQ Jakarta*, Vol.01, No.02, 2021.
- Lasswell, Harold D. *The Structure and Function of Communication in Society*. New York: Harper & Row, 1960.
- Mariana. Orang Tua dari Anak yang Putus Sekolah. Hasil Wawancara Peneliti pada 10 September 2024.
- Marten. Orang Tua Dari Anak Putus Sekolah. Hasil Wawancara Peneliti pada 13 September 2024
- Miles, M. B. dan Huberman, AM. *Qualitative Data Analivsis*. Sage: Beverly Hils, CA, 1994.
- Muhammad, Liswati S. Orang Tua dari Anak yang Putus Sekolah. Hasil Wawancara Peneliti pada 12 September 2024.
- Mulyana, D. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nofrialdi. "Presepsi Orang Tua Terhadap Remaja Putus Sekolah". *Indonesian Jurnal of Counseling Development*, Vol.3, No.1, 2021.
- Novialdi, Rahmawati. "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Ladang Laweh Kabupaten Agam Sumatra Barat". *Jom Fisip*, Vol. 6, Edisi 1, 2019.
- Nuraeni. "Efektifitas Peran Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Putus Sekolah Di Lingkungan Bolaromang Kelurahan Sangiasseri Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai". Diss. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021.

Profil Desa Pombewe Tahun 2023

- Rahma, Sitti. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak UIN Antasari Banjarmasin". *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No.33, 2018.
- Rahmawati, Ira. "Peran Keluarga dalam Perkembangan Pendidikan Anak". *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol.3, No.7, 2023.
- Rahmawati. "Pola Komunikasi Dalam Keluarga". *Jurnal Al-Munzir*, Vol.11, No.2, 2018.
- Sabarua, Jefrey O. dan Imelia Mornene. "Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak". *International Journal of Elementary Education*, Vol.4, No.1, 2020.
- Salsabilah. "Peran Penting Orang Tua Dalam Mengantisipasi Anak Putus Sekolah". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Internal PTIQ Jakarta*. Vol.01, No.02, 2021.
- Seidel, J. V. *Qualitative Data Analysis*. Colorado: Qualis Research, 1998.
- Serlina. Orang Tua Dari Anak Putus Sekolah. Hasil Wawancara Peneliti pada 13 September 2024
- Sobur, Alex. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Subagio, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Peraktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tafui, Megarini. "Peran Orang Tua Dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Faktubot, Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, Vol.1, No.1, 2023.
- Yustin. Orang Tua Dari Anak Putus Sekolah. Hasil Wawancara Peneliti pada 13 September 2024
- Zaitun. Orang Tua Dari Anak Putus Sekolah. Hasil Wawancara Peneliti pada 13 September 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

DAFTAR INFORMAN

1. Raldo lahir dipombewe, 20 february 2007 merupakan anak putus sekolah pada jenjang menengah SMP/MTS;
2. Moh Andika lahir dipombewe, 21 Desember 2005 merupakan anak putus sekolah pada jenjang SMP/MTS;
3. Ratu Balqis lahir dipombewe, 4 November 2007 merupakan anak putus sekolah pada jenjang SMP/MTS;
4. Adit Saputra lahir dipombewe, 2 januari 2005 merupakan anak putus sekolah pada jenjang menengah SMP/MTS;
5. Moh Adzan lahir pombewe, 27 february 2007 merupakan anak putus sekolah pada jenjang menengah SMP/MTS;
6. Moh Iksan, lahir Pombewe, 5 Oktober 2005 merupakan anak putus sekolah pada jenjang menengah SMP/MTS;
7. Moh Ifen lahir dipombewe, 11 Oktober 2005 merupakan anak putus sekolah pada jenjang SMP/MTS;
8. Alan Sadriansyah lahir dipombewe, 21 february 2006 merupakan anak putus sekolah pada jenjang menengah SMP/MTS;
9. Rizky Zulfadli lahir dipombewe, 2 Oktober 2005 merupakan anak putus sekolah pada jenjang SMP/MTS.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa-apa saja yang mempengaruhi anak sehingga putus sekolah?
2. Bagaimana hubungan dengan orang tua dengan anak ketika dalam rumah?
3. Seperti apa pola komunikasi dalam keluarga?
4. Seberapa sering komunikasi terjadi antara orang tua dan anak mengenai pendidikan?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan anak-anak ketika putus sekolah?
6. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan solusi kepada anak putus sekolah?
7. Apa saja faktor yang mendukung keluarga dalam membina anak putus sekolah?
8. Apa kendala yang dihadapi dalam mendukung anak untuk kembali belajar atau beraktivitas produktif?
9. Apa harapan keluarga terhadap masa depan anak yang putus sekolah?
10. Apakah ada upaya dari keluarga untuk mengembalikan anak ke sekolah atau menyediakan pendidikan alternatif?

Lampiran III

DOKUMENTASI

















DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Del Mugni
Tempat, Tanggal Lahir : Pombewe 05 November 1999
Alamat : Jl. Trans Pombewe
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
NIM : 19.4.10.0052
No. Hp / WA : 082393000189
E-mail : delmugni@gmail.com
Nama Ayah : Sarjon
Nama Ibu : Suhuria
Nama Saudara : Ahmad Mustakim
Nurdi Hasan

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | |
|--------------------------------|-------------|
| 1. MI ALKHAIRAT POMBEWE | 2007 – 2012 |
| 2. MTS NIDA'UL KHAIRAT POMBEWE | 2012 – 2015 |
| 3. MA NIDA'ULKHAIRAT POMBEWE | 2015 – 2018 |

Palu, 07 November 2024

Penulis

DEL MUGNI
19.4.10.0052